

---

*Research Article*

---

**Gramatical error analysis and error of vocabulary in writing speech with theme ‘Sumpah Pemuda’ class IX students in SMP Bekasi**Yogi Purnama <sup>\*)</sup>,*Universitas Indraprasta PGRI*

\*) Correspondences author: Jl. Raya Tengah No. 80, Kel. Gedong, Kec. Pasar Rebo, Jakarta Timur 1376; Indonesia  
e-mail: yogipurnama035@gmail.com

**Abstract:** The purpose of this study is to analyze the grammatical error of the affixation process in the text of speech with the theme Sumpah Pemuda of junior high school class IX Bekasi is on the use of dominant perfixes calculation percentage of 30% on errors in the use of perfixes se-, ke-, di-, ber-, mem-, meng-, me-, per-, Grammatical error of affixation process in speech texts with the theme ‘Sumpah Pemuda’ of junior high school class IX Bekasi, ie the use of infix does not occur as calculated in percentage 0%. Writing in the text of the speech with the theme ‘Sumpah Pemuda’ of junior high school class IX Bekasi, namely on the suffix an-, yang reached 3.33%. Based on the calculation, the vocabulary error in writing the text of the speech with the theme ‘Sumpah Pemuda’ of 216.6%. the errors that often arise in the writing of the text of the speech with the theme Sumpah Pemuda’ is the unwillingness and effectiveness of the word on the speech writing with the theme Sumpah Pemuda’.

**Key Words:** Grammatical Analysis, Vocabulary, speech.

---

**Article History:** Received: 03/10/2017; Revised: 12/11/2017; Accepted: 19/11/2017; Published: 20/12/2017

**How to Cite (MLA 7<sup>th</sup>):** Purnama, Yogi. “Gramatical error analysis and error of vocabulary in writing speech with theme ‘Sumpah Pemuda’ class IX students in SMP Bekasi.” Hortatori Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 1.2 (2017): 104–107. Print/Online. **Copyrights Holder:** Purnama, Yogi. **First Publication:** Hortatori Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (2017).



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

---

**Pendahuluan**

Pada dasarnya tujuan siswa belajar bahasa adalah agar memiliki keterampilan membaca. menyimak, menulis dan berbicara. Membaca sebagai satu keterampilan berbahasa dimiliki oleh pemakai bahasa memegang peranan penting. Membaca merupakan satu keterampilan reseptif yaitu menerima informasi melalui bahasa tulis. Dalam proses menerima ini yang terpenting adalah pemahaman informasi yang disampaikan melalui bahasa tulis tersebut Jika pemahaman informasi tidak dapat terjadi maka penyerapan informasi juga akan mengalami kendala sehingga sia-sialah makna dari membaca .

Sebagai suatu keterampilan bahasa, menulis khususnya menulis pidato masih menjadi persoalan tersendiri di kalangan siswa. Siswa belum mampu mengungkapkan gagasan atau pendapat secara runtut dan sistematis. Sedangkan tujuan menulis pidato sendiri adalah mengungkapkan pendapat atau gagasan secara runtut disertai alasan-alasan yang logis untuk mendukungnya.

Sebagai suatu keterampilan berbahasa yang penting maka pengajaran membaca dilaksanakan dalam situasi formal di lembaga-lembaga pendidikan. Artinya pengajaran membaca dilaksanakan untuk memenuhi target kurikulum. Pengajaran membaca dalam situasi formal merupakan pemberian bimbingan kepada siswa agar terbiasa membaca sehingga memiliki keterampilan membaca yang memadai. Jika siswa terbiasa dengan membaca berbagai wacana baik yang berkaitan dengan pelajaran bahasa Indonesia atau pelajaran yang lain, tentu mudahnya bagi siswa tersebut untuk memahami ide-ide yang terkandung dalam wacana tersebut.

Makna gramatikal adalah makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatikal. Proses gramatikal itu antara lain proses afiksasi, proses reduplikasi dan proses komposisi. Hal ini menunjukkan

bahwa makna gramatikal mempunyai hubungan dengan proses-proses gramatikal. Tanpa adanya proses gramatikal maka makna gramatikal tidak mungkin muncul, sebuah kata baik sebuah kata dasar maupun kata jadian, sering tergantung pada konteks kalimat atau konteks situasi, maka makna gramatikal ini sering juga disebut makna struktural, karena proses dan satuan-satuan gramatikal itu selalu berkenaan dengan struktur ketatabahasaan. Proses gramatikal sebagai akibat penyebab timbulnya makna gramatikal terdiri dari proses afiksasi, proses reduplikasi dan proses komposisi.

Pengertian afiksasi dalam buku M. Ramlan Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi “Proses afiksasi adalah proses pembubuhan afiksasi pada satu kesatuan baik satuan itu berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks untuk membentuk kata” (Ramlan, 1985:49). pengertian proses reduplikasi menurut Ambary (1988:61) “Proses reduplikasi adalah kata jadian yang terbentuk dengan perulangan kata. Perulangan itu mungkin seluruh kata atau sebagian dari kata dasar dengan atau tanpa perubahan fonem, dan sebagainya”. (Ambrary 1988:61).

Begitu juga halnya dengan proses komposisi atau penggabungan kata juga banyak menghasilkan makna. Seperti yang tertera dalam buku Soedjito Kosakata Bahasa Indonesia sebagai berikut:

“Suatu kata yang sebelumnya bermakna jamak atau suatu kata yang digabungkan dengan kata lain melalui proses komposisi maka akan menimbulkan kemungkinan-kemungkinan makna gramatikal yang banyak atau tertentu” (Soedjito, 1990:52).

Kosakata sebagai satu faktor yang mempengaruhi pemahaman bacaan, mempunyai kedudukan yang penting. Kosakata merupakan unsur bahasa yang menunjang kegiatan berbahasa. Kosakata yang diajarkan di sekolah mencakup sub pokok bahasan pilihan kata, majas, kata serapan, dan istilah diberbagai bidang. Mengingat betapa pentingnya peranan kosakata dalam berbahasa maka pelajaran kosakata perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh di sekolah mulai dari tingkat sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi. Penguasaan kosakata ataupun berbagai tema bidang studi memang diperlukan untuk menunjang pengajaran bidang studi lain. Untuk membantu memahami isi bacaan peranan kata merupakan hal yang tidak boleh diabaikan karena dengan mengerti kata-kata para siswa lebih mudah menangkap ide yang terdapat pada bacaan. Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis untuk tujuan, misalnya memberi tahu, meyakinkan, atau menghibur. Hasil dari proses kreatif ini biasa disebut dengan istilah karangan atau tulisan. Kedua istilah tersebut mengacu pada hasil yang sama meskipun ada pendapat mengatakan kedua istilah tersebut memiliki pengertian yang berbeda. Istilah menulis sering melekatkan pada proses kreatif yang berjenis ilmiah. Sementara istilah mengarang sering dilekatkan pada proses kreatif yang berjenis nonilmiah.

Menulis dan mengarang sebenarnya dua kegiatan yang sama karena menulis berarti mengarang (baca: menyusun atau marangkai bukan menghayal) kata menjadi kalimat, menyusun kalimat menjadi paragraf, menyusun paragraf menjadi tulisan kompleks yang mengusung pokok persoalan. Pokok persoalan di dalam tulisan disebut gagasan atau pikiran. Gagasan tersebut menjadi dasar bagi berkembangnya tulisan tersebut. Gagasan pada sebuah tulisan bisa bermacam-macam, bergantung pada keinginan penulis. Melalui tulisannya, penulis bisa mengungkapkan gagasan, pikiran, perasaan, pendapat, kehendak dan pengalaman. Menulis sebagai keterampilan adalah kemampuan seseorang dalam mengemukakan gagasan pikirannya kepada orang atau pihak lain dengan dengan media tulisan.

Pidato adalah pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak. Pidato merupakan suatu hal yang sangat penting baik pada waktu sekarang maupun pada waktu yang akan datang, karena pidato merupakan penyampaian dan penanaman pikiran, informasi atau gagasan dari pembaca kepada khalayak ramai. Pidato yang baik dapat memberikan suatu kesan positif bagi orang-orang yang mendengar pidato tersebut. Kemampuan berpidato atau berbicara yang baik di depan publik/umum dapat membantu untuk mencapai jenjang karir yang baik.

## Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode pendekatan kualitatif dengan teknik deskripsi analisis data. Peneliti hanya mengumpulkan data-data tentang kesalahan gramatikal dan penguasaan kosakata pada penulisa pidato. mengumpulkan sampel sebanyak 40 tulisan, kemudian melakukan analisis pada kesalahan gramatikal proses afiksasi dan kesalahan kosakata yang terjadi pada penulisan pidato dengan tema “Sumpah Pemuda”. Dengan begitu akan diketahui seberapa banyak kesalahan gramatikal proses afiksasi dan kesalahan kosakata hadir pada penulisan pidato dengan tema “Sumpah Pemuda”.

## Hasil dan Diskusi / Result and Discussions (12pt)

### Gramatikal

Kesalahan gramatikal proses afiksasi pada perfiks lebih banyak ditemukan hal ini terbukti pada penggunaan kata dasar yang produktif atau kata kerja transitif yang digunakan pada setiap penulisan pidato dengan tema “Sumpah Pemuda”, yang memang seharusnya dibubuhi perfiks. Perfiks yang digunakan pada setiap penulisan pidato dengan tema “Sumpah Pemuda” adalah perfiks *se-*, *ke-*, *di-*, *ber-*, *mem-*, *meng-*, *me-*, *per-*, apabila dipengaruhi pada bentuk kata dasarnya, dan fungsi perfiks *se-*, *ke-*, *di-*, *ber-*, *mem-*, *meng-*, *me-*, *per-* sendiri yaitu sebagai pembentuk kata kerja transitif atau intransitif. Berdasarkan uraian di atas maka kesalahan gramatikal pada proses afiksasi prefiks sering hadir dengan perhitungan presentase sebesar 30 % yang diperoleh dari penghitungan sebagai berikut :

$$\sum = \frac{x}{n} \times 100 \%$$

Keterangan :

$\sum$  = Data yang dicari  
 $X$  = Jawaban dari data  
 $n$  = Jumlah sampel  
 100 % = Bilangan tetap

$$\sum = \frac{9}{30} \times 100 \% = 30 \%$$

Kesalahan gramatikal proses afiksasi pada infiks tidak ditemukan karena memang dalam penulisan pidato dengan tema “Sumpah Pemuda”, memang pada setiap kata dasar yang digunakan bukan seharusnya menggunakan infiks melainkan menggunakan prefix dan sufiks. Hal ini menjadikan kesalahan gramatikal proses afiksasi pada infiks tidak terjadi. Maka jika dihitung presentasinya

$$\sum = \frac{x}{n} \times 100 \%$$

Keterangan :

$\sum$  = Data yang dicari  
 $X$  = Jawaban dari data  
 $n$  = Jumlah sampel  
 100 % = Bilangan tetap

$$\sum = \frac{0}{30} \times 100 \% = 0 \%$$

Kesalahan gramatikal proses afiksasi pada sufiks, masih terjadi meskipun hanya sedikit, namun tidak dapat dipungkiri bahwa peranan sufiks pada penulisan pidato dengan tema “Sumpah Pemuda” perlu diperhatikan juga. Pada penulisan pidato dengan tema “Sumpah Pemuda”, sufik yang muncul dan diabaikan adalah penggunaan sufiks *an-*, sufik tersebut memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai pembentuk kata kerja aktif transitif dan dalam penulisan pidato dengan tema “Sumpah Pemuda” umumnya kata dasar yang ditulis mengabaikan penggunaan sufiks. Berdasarkan uraian maka kesalahan gramatikal pada proses afiksasi sufiks dapat dipresentase sebesar 3,33% yang diperoleh dari penghitungan sebagai berikut :

$$\sum = \frac{x}{n} \times 100 \%$$

Keterangan :

$\sum$  = Data yang dicari  
 $x$  = Jawaban dari data  
 $n$  = Jumlah sampel  
 100 % = Bilangan tetap

$$\sum = \frac{9}{30} \times 100 \% = 3,33 \%$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, kesalahan gramatikal pada proses afiksasi yang sering muncul adalah kesalahan pada penulisan prefiks mencapai sampai 30% yang terdapat pada penggunaan prefiks *se-*, *ke-*, *di-*, *ber-*, *mem-*, *meng-*, *me-*, *per-*. Kesalahan pada infiks tidak terjadi yang membuktikan presentase sebesar 0 %, dan kesalahan afiksasi pada sufiks *an-*, sebesar 3,33%. Walaupun kesalahan afiksasi pada sufiks juga hadir tetapi kesalahan afiksasi prefiks lebih dominan muncul pada penulisan pidato dengan tema “Sumpah pemuda”.

### **Kosakata**

Penafsiran dan uraian kesalahan kosakata Berdasarkan hasil perhitungan, kesalahan kosakata pada penulisan teks pidato dengan tema “Sumpah Pemuda” sebesar 216,6%. kesalahan yang sering muncul dalam penulisa teks pidato dengan tema “Sumpah Pemuda” adalah ketidak bakuan dan keefektifan kata pada penulisan pidato dengan tema “Sumpah Pemuda”

$$\sum = \frac{x}{n} \times 100 \%$$

Keterangan:

$\sum$  = Data yang dicari  
x = Jawaban dari data  
n = Jumlah sampel  
100 % = Bilangan tetap  
= x 100 % = 216,6 %

### **Simpulan**

Analisis kesalahan gramatikal proses afiksasi pada penggunaan perfiks yang dominan presentase perhitungan sebesar 30% pada kesalahan penggunaan prefiks *se-*, *ke-*, *di-*, *ber-*, *mem-*, *meng-*, *me-*, *per-*, Maka pada penulisan kata dasar yang memang pada seharusnya menggunakan prefiks harus lebih diperhatikan lagi. Kesalahan gramatikal proses afiksasi yaitu penggunaan infiks tidak terjadi yang terhitung pada presentase 0 %. Pada proses afiksasi penggunaan sufiks, kesalahan penggunaan *an-* yang mencapai 3,33%. Berdasarkan hasil perhitungan, kesalahan kosakata pada penulisan teks pidato dengan tema “Sumpah Pemuda” sebesar 216,6%. kesalahan yang sering muncul dalam penulisa teks pidato dengan tema “Sumpah pemuda” adalah ketidakkakuan dan keefektifan kata pada penulisan pidato dengan tema “Sumpah Pemuda”.

### **Ucapan Terima Kasih**

Terima kasih kepada pihak SMP PGRI Tambun yang sudah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di SMP PGRI Tambun. Terima kasih juga kepada editorial Hortatori atas bantuannya selama proses penerbitan tulisan ini.

### **Daftar Rujukan**

- Akhadiyah Sabarti, dkk. *Menulis II*. Jakarta: Universitas Terbuka, 1996.  
Ambaray, Abdullah. *Intisari Tatabahasa Indonesia*. Jakarta: Djatnika, 1988.  
Chaer, Abdul. *Gramatika Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.  
Hanum, Zulfa. *Retorika Suatu Pengantar*. Kuala Lumpur: Mas'adah (M) sdn. Bhd.61, Persiaran Mewah Bandar Tun Razak 5600 Cheras, 2005.  
H.P, Achmad & Alek. *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kencana, 2011.  
Ramlan, M. *Morfologi Suatu Tujuan Deskriptif*. Yogyakarta: Balai Buku Sastra Harapan, 1985.  
Sodjito. *Kosa Kata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.  
Tarigan, Henry Guntur. *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa, 1985.  
[Http:// Organisasi.org/ pengertian-pidato-tujuan-sifat-metode-susunan dan persiapan pidato sambutan](http://Organisasi.org/pengertian-pidato-tujuan-sifat-metode-susunan-dan-persiapan-pidato-sambutan)